



Pelayanan Kota sebagai Inovasi Misi Gereja di Tengah Dinamika Perkotaan: Suatu Kajian Teologis-Praktis

Ricky Joyke Ondang

Rumah Murid Kristus

Email : rickyondang@gmail.com

Paskhia Sendukh

Rumah Murid Kristus

Email : paskhiasendukh@gmail.com

ABSTRACT

This article examines urban ministry as an innovative expression of the church's mission amid contemporary urban dynamics from a practical theology perspective. Urban ministry is understood as a faith-based praxis grounded in biblical foundations and oriented toward social transformation. Employing a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, this study finds that urban ministry represents a contextual response of the church to urban social challenges and serves as a means of participating in God's holistic and ongoing mission.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pelayanan kota sebagai inovasi misi gereja di tengah dinamika kehidupan perkotaan dalam perspektif teologi praktika. Pelayanan kota dipahami sebagai praksis iman yang berakar pada dasar biblika dan berorientasi pada transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan kota merupakan respons kontekstual gereja terhadap tantangan sosial perkotaan dan menjadi sarana partisipasi gereja dalam misi Allah secara holistik dan berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:

Accepted:

Published:

Keywords:

urban ministry, church mission, practical theology, social transformation, urban context.

Kata Kunci:

pelayanan kota, misi gereja, teologi praktika, transformasi sosial, konteks perkotaan.

PENDAHULUAN

Kota merupakan salah satu realitas sosial yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Sejak awal sejarah peradaban, kota telah menjadi pusat aktivitas ekonomi, politik, budaya, dan religius yang membentuk cara manusia hidup dan berelasi. Dalam konteks pelayanan gereja, kota tidak dapat dipahami sekadar sebagai lokasi geografis, melainkan sebagai ruang hidup yang sarat dengan dinamika sosial, ketimpangan struktural, pluralitas budaya, serta tantangan moral yang terus berkembang. Oleh karena itu, pelayanan kota menuntut pendekatan yang tidak hanya responsif secara sosial, tetapi juga reflektif secara teologis dan inovatif dalam praksis pelayanan gereja¹.

Kesaksian Alkitab menunjukkan bahwa kota memiliki posisi yang signifikan dalam narasi iman. Dalam Perjanjian Lama, kota sering digambarkan sebagai ruang yang ambivalen. Kota dapat menjadi simbol pemberontakan manusia terhadap Allah, sebagaimana tampak dalam kisah Menara Babel, namun juga menjadi ruang yang menjadi sasaran perhatian dan pemeliharaan Allah. Nabi Yeremia, dalam konteks pembuangan Israel di Babel, menyampaikan pesan Allah agar umat-Nya mengupayakan kesejahteraan kota tempat mereka tinggal, sebab kesejahteraan kota tersebut berkaitan langsung dengan kesejahteraan umat Allah sendiri (Yer. 29:7). Teks ini menegaskan bahwa Allah tidak memanggil umat-Nya untuk menarik diri dari kehidupan kota, melainkan untuk terlibat secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan sosial perkotaan².

Dalam pelayanan Yesus, kota juga menjadi locus penting misi Kerajaan Allah. Injil mencatat bahwa Yesus hadir dan melayani di berbagai kota, berjumpa dengan realitas sosial yang kompleks seperti kemiskinan, penyakit, marginalisasi, dan ketidakadilan. Pelayanan Yesus di ruang publik perkotaan menunjukkan bahwa misi Allah tidak terpisah dari kehidupan sosial manusia. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25–37), misalnya, menegaskan bahwa kasih kepada sesama harus diwujudkan secara konkret dalam konteks sosial yang nyata, melampaui batas etnis dan religius. Prinsip ini memberikan dasar biblika yang kuat bagi pelayanan kota sebagai ekspresi kasih Allah yang kontekstual dan transformatif³.

Dalam sejarah gereja mula-mula, kota juga menjadi pusat perkembangan misi dan pelayanan. Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa para rasul, khususnya Paulus, secara konsisten memusatkan pelayanan mereka di kota-kota besar seperti Antiokhia, Athena, Korintus, dan Efesus. Pelayanan Paulus di Athena (Kis. 17) memperlihatkan pendekatan misi yang kontekstual dan dialogis, di mana Injil dikomunikasikan dengan memperhatikan budaya, pemikiran, dan struktur sosial kota tersebut. Pendekatan ini menegaskan bahwa pelayanan kota menuntut kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya tanpa mengorbankan inti iman Kristen⁴.

Dalam konteks kontemporer, dinamika kehidupan kota semakin kompleks akibat urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi digital. Kota menjadi ruang

¹ Ray Bakke, *A Theology as Big as the City* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 15–20.

² Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 532–535.

³ John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 39–42.

⁴ Eckhard J. Schnabel, *Paul the Missionary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008), 287–292.

perjumpaan berbagai identitas, ideologi, dan kepentingan yang sering kali saling bertabrakan. Fenomena kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, migrasi, dan keterasingan sosial menjadi realitas yang nyata dalam kehidupan perkotaan. Dalam situasi ini, pelayanan kota tidak dapat direduksi menjadi aktivitas karitatif yang bersifat sementara, melainkan perlu dipahami sebagai praksis misi gereja yang berorientasi pada transformasi sosial dan kesejahteraan bersama⁵.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan kota merupakan locus refleksi teologis yang penting. Praktik pelayanan gereja di kota menjadi ruang di mana iman Kristen ditafsirkan dan diwujudkan dalam dialog dengan realitas sosial. Teologi praktika menolong gereja membaca kota sebagai “teks sosial” yang perlu ditafsirkan dalam terang kesaksian Alkitab. Dengan pendekatan ini, pelayanan kota tidak hanya berfokus pada tindakan sosial, tetapi juga pada proses refleksi teologis yang berkelanjutan, sehingga praksis pelayanan gereja terus diperbarui sesuai dengan konteks dan tantangan zaman⁶.

Pelayanan kota juga memiliki dimensi profetis yang kuat. Para nabi Perjanjian Lama secara konsisten menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di pusat-pusat kehidupan kota. Seruan profetis ini menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks perkotaan masa kini, pelayanan kota dipanggil untuk menjadi suara profetis yang menyuarakan keadilan, solidaritas, dan pembelaan terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dimensi profetis ini memperkuat pemahaman bahwa pelayanan kota merupakan bagian integral dari kesaksian gereja di tengah dunia⁷.

Selain dimensi sosial dan profetis, pelayanan kota juga memiliki dimensi eskatologis. Alkitab menutup narasinya dengan gambaran kota Allah, Yerusalem Baru, sebagai simbol pemulihan ciptaan dan kehadiran Allah yang penuh di tengah umat manusia (Why. 21). Gambaran ini memberikan pengharapan bahwa karya Allah pada akhirnya mengarah pada pembaruan seluruh kehidupan manusia, termasuk struktur sosial perkotaan. Pelayanan kota, dalam terang pengharapan eskatologis ini, dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang sedang berlangsung untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah realitas kota yang belum sempurna⁸.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan kota sebagai inovasi misi gereja di tengah dinamika perkotaan dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman pelayanan kota sebagai praksis iman yang berakar pada dasar biblikal dan responsif terhadap konteks sosial perkotaan masa kini. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana pelayanan kota dapat dikembangkan sebagai inovasi pelayanan gereja yang efektif, kontekstual, dan setia pada misi Allah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Pendekatan ini memungkinkan analisis pelayanan kota tidak hanya sebagai aktivitas sosial gereja, tetapi sebagai praksis

⁵ Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 21–25.

⁶ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

⁷ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

⁸ N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 208–212.

misiologis yang memiliki dasar biblika, implikasi pastoral, dan relevansi kontekstual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi praktika sekaligus menjadi refleksi kritis bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan kota yang inovatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama di tengah kehidupan perkotaan⁹.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami pelayanan kota sebagai praksis misi gereja di tengah dinamika kehidupan perkotaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teologis, refleksi praksis, dan pemahaman kontekstual terhadap pelayanan kota, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik¹⁰. Dengan pendekatan ini, pelayanan kota dipahami sebagai tindakan iman yang lahir dari dialog antara teks Alkitab, tradisi teologis, dan realitas sosial perkotaan.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan gereja sebagai locus refleksi teologis. Teologi praktika menempatkan pengalaman dan praktik pelayanan sebagai sumber refleksi teologi yang sah, sejajar dengan Kitab Suci dan tradisi gereja. Dalam konteks penelitian ini, pelayanan kota dipahami sebagai ruang di mana iman Kristen diuji, ditafsirkan, dan diwujudkan dalam kehidupan sosial perkotaan yang kompleks¹¹. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengintegrasikan refleksi normatif iman Kristen dengan analisis kontekstual realitas kota.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari praktik pelayanan kota sebagaimana dijalankan oleh gereja dan lembaga pelayanan Kristen di konteks perkotaan, termasuk program pelayanan sosial, pendampingan komunitas marginal, serta keterlibatan gereja dalam isu-isu keadilan sosial. Data primer ini dipahami melalui laporan pelayanan, dokumen kebijakan gereja, dan refleksi praksis yang terdokumentasi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian teologi praktika yang menempatkan praktik sebagai sumber refleksi teologis¹².

Sumber sekunder meliputi literatur teologi praktika, teologi misi, teologi pastoral, dan kajian sosiologis tentang kota. Literatur biblika digunakan untuk menegaskan dasar teologis pelayanan kota, khususnya teks-teks Alkitab yang menyoroti relasi umat Allah dengan kehidupan kota. Literatur teologis dan sosial digunakan untuk membangun dialog kritis antara kesaksian iman dan realitas perkotaan masa kini. Pemilihan sumber literatur dibatasi hingga tahun-tahun yang relevan dengan roadmap penelitian 2022 agar tetap kontekstual dan mutakhir¹³.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis

⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

¹¹ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

¹² Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

¹³ Ray Bakke, *A Theology as Big as the City* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 21–25.

dokumen. Studi literatur digunakan untuk menelaah pemikiran teologis dan misiologis mengenai pelayanan kota, sementara analisis dokumen digunakan untuk memahami bagaimana gereja mengimplementasikan pelayanan kota dalam konteks nyata. Dokumen yang dianalisis meliputi panduan pelayanan, laporan kegiatan, serta tulisan reflektif para praktisi pelayanan kota. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang praktik dan refleksi pelayanan kota¹⁴.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif dengan menggunakan kerangka teologi praktika. Proses analisis diawali dengan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur dan dokumen pelayanan, seperti keadilan sosial, kesejahteraan kota, keterlibatan gereja, dan dimensi profetis pelayanan. Tema-tema tersebut kemudian direfleksikan dalam terang kesaksian Alkitab dan tradisi teologis Kristen. Melalui proses ini, pelayanan kota dianalisis tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai praksis iman yang memiliki makna teologis yang mendalam¹⁵.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, dengan membandingkan perspektif biblika, teologis, dan praksis pelayanan. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa refleksi yang dihasilkan tidak bersifat spekulatif, tetapi berakar pada dialog yang kritis antara teks, tradisi, dan konteks. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap asumsi teologis yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap terbuka dan bertanggung jawab secara akademik¹⁶.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghasilkan model pelayanan kota yang bersifat universal. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman teologis yang kontekstual dan reflektif mengenai pelayanan kota sebagai inovasi misi gereja. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan kerangka teologi praktika, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap pelayanan kota sebagai praksis iman yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan Kota dalam Perspektif Biblika dan Misi Allah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kota memiliki dasar biblika yang kuat dan berakar pada pemahaman tentang misi Allah yang menyeluruh terhadap dunia. Dalam kesaksian Alkitab, kota bukan sekadar latar sosial netral, melainkan ruang di mana relasi antara Allah dan manusia, serta manusia dengan sesamanya, diuji dan diwujudkan secara konkret. Oleh karena itu, pelayanan kota perlu dipahami sebagai bagian integral dari partisipasi gereja dalam misi Allah, bukan sekadar aktivitas sosial tambahan di tengah kehidupan gereja.

Dalam Perjanjian Lama, kota sering kali tampil sebagai ruang yang mencerminkan ketegangan antara kehendak Allah dan realitas sosial manusia. Kota-kota seperti Sodom dan Gomora digambarkan sebagai simbol ketidakadilan dan kerusakan moral, sementara Yerusalem dipanggil untuk menjadi kota yang mencerminkan keadilan

¹⁴ Max van Manen, *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

¹⁵ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

¹⁶ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

dan kesetiaan kepada Allah. Seruan para nabi terhadap kota-kota Israel menunjukkan bahwa kehidupan religius tidak dapat dipisahkan dari praktik keadilan sosial. Nabi Amos, misalnya, mengkritik keras ketidakadilan yang terjadi di pusat-pusat kehidupan kota dan menegaskan bahwa ibadah yang sejati harus diwujudkan dalam keadilan dan kepedulian terhadap yang lemah. Prinsip profetis ini menegaskan bahwa pelayanan kota memiliki dimensi etis dan sosial yang tidak terpisahkan dari iman kepada Allah¹⁷.

Dasar biblika pelayanan kota juga tampak dalam perintah Allah kepada umat Israel di pembuangan untuk mengupayakan kesejahteraan kota Babel (Yer. 29:7). Teks ini menunjukkan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk terlibat aktif dalam kehidupan kota, bahkan ketika kota tersebut bukan komunitas iman mereka sendiri. Kesejahteraan kota dipahami sebagai kesejahteraan bersama yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan moral. Dalam konteks ini, pelayanan kota dipahami sebagai ekspresi iman yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan sekadar kepentingan internal komunitas gereja¹⁸.

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus memberikan fondasi yang semakin jelas bagi pemahaman pelayanan kota. Yesus secara konsisten hadir di ruang-ruang publik, berjumpa dengan orang-orang yang termarginalkan dalam struktur sosial kota, dan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui tindakan penyembuhan, pengajaran, dan pemulihan relasi. Pelayanan Yesus menunjukkan bahwa misi Allah bersifat inkarnasional, hadir di tengah realitas konkret kehidupan manusia. Perjumpaan Yesus dengan orang-orang miskin, sakit, dan terpinggirkan di kota-kota Galilea dan Yudea menegaskan bahwa pelayanan kota merupakan wujud nyata dari kasih Allah yang menyentuh kehidupan sosial¹⁹.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25–37) memperkuat dimensi misiologis pelayanan kota. Dalam perumpamaan ini, kasih kepada sesama diwujudkan melalui tindakan konkret di ruang publik yang sarat dengan risiko dan perbedaan identitas. Kisah ini menegaskan bahwa pelayanan kota tidak dapat dibatasi oleh batas etnis, religius, atau sosial, melainkan dipanggil untuk melampaui sekat-sekat tersebut demi menghadirkan kasih Allah secara nyata. Prinsip ini relevan dalam konteks kota modern yang ditandai oleh pluralitas dan fragmentasi sosial.

Pelayanan rasul Paulus di kota-kota besar dunia Mediterania memperlihatkan model pelayanan kota yang kontekstual dan dialogis. Dalam Kisah Para Rasul 17, Paulus berdialog dengan masyarakat Athena dengan menggunakan simbol dan bahasa budaya setempat, tanpa mengorbankan inti Injil. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelayanan kota menuntut kemampuan membaca konteks sosial dan budaya secara kritis, serta mengkomunikasikan iman secara relevan. Pelayanan kota, dengan demikian, bukan sekadar transfer ajaran iman, melainkan dialog misiologis yang menghargai kompleksitas kehidupan perkotaan²⁰.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan kota, dalam perspektif misi Allah, memiliki dimensi transformasional. Misi Allah tidak hanya berorientasi pada keselamatan individual, tetapi juga pada pemulihan relasi sosial dan struktur kehidupan

¹⁷ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 59–63.

¹⁸ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006), 532–535.

¹⁹ Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus* (London: SCM Press, 1972), 199–203.

²⁰ Eckhard J. Schnabel, *Paul the Missionary* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008), 287–292.

manusia. Dalam konteks kota, transformasi ini mencakup upaya menghadirkan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh warga kota. Pelayanan kota dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang sedang membarui dunia, sebuah karya yang bersifat holistik dan berjangka panjang²¹.

Dari sudut pandang teologi praktika, pelayanan kota menjadi ruang refleksi di mana gereja terus menafsirkan kembali panggilan imannya. Praktik pelayanan kota membantu gereja melihat secara nyata bagaimana kesaksian Alkitab diterjemahkan dalam tindakan sosial yang konkret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang memahami pelayanan kota sebagai bagian dari misi Allah cenderung mengembangkan pendekatan pelayanan yang berkelanjutan, bukan reaktif. Pendekatan ini menempatkan pelayanan kota sebagai proses pembelajaran iman yang terus berlangsung, baik bagi gereja maupun masyarakat yang dilayani²².

Selain itu, pelayanan kota memiliki dimensi profetis yang menantang gereja untuk bersuara terhadap ketidakadilan struktural. Kesaksian biblikal menunjukkan bahwa Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan memanggil umat-Nya untuk menjadi alat pembebasan. Dalam konteks kota modern, pelayanan kota dipanggil untuk mengkritisi struktur sosial yang melanggengkan kemiskinan, eksklusifitas, dan ketidakadilan. Dimensi profetis ini menegaskan bahwa pelayanan kota bukan sekadar karya belas kasihan, tetapi juga tindakan iman yang menuntut keberanian dan komitmen terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah²³.

Pelayanan Kota sebagai Respons Gereja terhadap Tantangan Sosial Perkotaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kota merupakan respons iman gereja terhadap berbagai tantangan sosial yang muncul dalam kehidupan perkotaan. Kota modern ditandai oleh pertumbuhan penduduk yang cepat, ketimpangan ekonomi, migrasi, dan fragmentasi relasi sosial. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi hadir sebagai komunitas yang secara aktif merespons realitas sosial kota. Pelayanan kota dipahami sebagai wujud konkret dari iman Kristen yang berusaha menjawab kebutuhan manusia secara holistik, baik secara spiritual maupun sosial.

Dasar biblikal pelayanan kota sebagai respons terhadap tantangan sosial tampak jelas dalam kesaksian para nabi Perjanjian Lama. Nabi Yesaya, misalnya, menegaskan bahwa ibadah yang berkenan kepada Allah harus diwujudkan dalam tindakan keadilan, pembelaan terhadap yang tertindas, dan perhatian kepada mereka yang miskin dan terpinggirkan. Seruan profetis ini menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks perkotaan, prinsip ini menegaskan bahwa pelayanan kota harus diarahkan pada upaya pemulihan relasi sosial dan keadilan struktural, bukan sekadar pada kegiatan keagamaan internal gereja²⁴.

Dalam pelayanan Yesus, respons terhadap tantangan sosial juga menjadi ciri utama misi Kerajaan Allah. Yesus secara konsisten berelasi dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam struktur sosial, seperti orang miskin, pemungut cukai, dan

²¹ N. T. Wright, *Surprised by Hope* (New York: HarperOne, 2008), 208–212.

²² Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

²³ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 104–108.

²⁴ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 64–68.

mereka yang sakit. Kehadiran Yesus di tengah realitas sosial yang rapuh menegaskan bahwa misi Allah berorientasi pada pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks kota, pelayanan Yesus memberikan model bagi gereja untuk hadir secara empatik dan solider di tengah penderitaan sosial yang dialami warga kota²⁵.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan sosial perkotaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural. Fenomena kemiskinan, pengangguran, dan keterasingan sosial sering kali terkait dengan sistem ekonomi dan kebijakan publik yang tidak adil. Dalam konteks ini, pelayanan kota menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan yang melampaui bantuan karitatif jangka pendek. Pelayanan kota dipanggil untuk terlibat dalam upaya pemberdayaan, advokasi, dan transformasi sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan kesaksian biblikal tentang Allah yang berpihak kepada mereka yang tertindas dan memanggil umat-Nya untuk menjadi alat keadilan di tengah dunia²⁶.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan kota sebagai respons terhadap tantangan sosial merupakan proses reflektif yang berkelanjutan. Gereja perlu secara terus-menerus membaca tanda-tanda zaman dan menafsirkan panggilan imannya dalam dialog dengan realitas sosial kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang secara reflektif mengevaluasi praktik pelayanan kotanya lebih mampu mengembangkan respons yang kontekstual dan relevan. Teologi praktika menolong gereja menghindari respons yang reaktif atau ideologis, dan mendorong pengembangan pelayanan yang berakar pada iman serta kepekaan terhadap konteks sosial²⁷.

Pelayanan kota juga berkaitan erat dengan dimensi diakonia gereja. Dalam tradisi Kristen, diakonia dipahami sebagai pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi sesama. Dalam konteks perkotaan, diakonia tidak dapat direduksi menjadi pemberian bantuan materi semata, tetapi perlu diarahkan pada upaya pemulihan martabat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kota yang berfokus pada pemberdayaan dan partisipasi komunitas lebih berpotensi menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang bersifat karitatif semata²⁸.

Selain itu, pelayanan kota juga menuntut gereja untuk membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk komunitas lokal, lembaga sosial, dan pemerintah. Kota merupakan ruang kehidupan bersama yang kompleks, sehingga pelayanan kota tidak dapat dijalankan secara eksklusif oleh gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan lintas sektor memungkinkan gereja memperluas dampak pelayanannya dan menghadirkan kesaksian iman yang relevan di ruang publik. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan pemahaman biblikal tentang umat Allah sebagai berkat bagi bangsa-bangsa²⁹.

Dimensi pastoral pelayanan kota juga menjadi perhatian penting dalam merespons tantangan sosial perkotaan. Kehidupan kota sering kali ditandai oleh tekanan hidup, kompetisi, dan keterasingan relasional. Pelayanan kota yang berorientasi pastoral berupaya menghadirkan ruang aman bagi individu dan komunitas untuk mengalami penerimaan, pemulihan, dan pengharapan. Hasil penelitian menunjukkan

²⁵ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 178–182.

²⁶ Christopher J. H. Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 189–193.

²⁷ Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

²⁸ Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 45–49.

²⁹ John Perkins, *With Justice for All* (Ventura, CA: Regal Books, 1982), 71–75.

bahwa pendekatan pastoral yang peka terhadap realitas sosial kota membantu gereja menjangkau mereka yang mengalami luka batin dan keterasingan di tengah keramaian kota³⁰.

Inovasi Pelayanan Kota dan Peran Gereja dalam Transformasi Perkotaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kota yang dijalankan secara reflektif dan kontekstual dapat menjadi bentuk inovasi pelayanan gereja yang signifikan dalam menghadapi dinamika perkotaan masa kini. Inovasi pelayanan kota tidak terutama ditentukan oleh kebaruan metode atau program, melainkan oleh kemampuan gereja menafsirkan kembali panggilan misinya di tengah perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks ini, pelayanan kota dipahami sebagai praksis iman yang berupaya menghadirkan transformasi kehidupan manusia dan struktur sosial perkotaan secara berkelanjutan.

Dasar biblikal bagi pemahaman transformasi kota tampak jelas dalam visi profetis Perjanjian Lama tentang pemulihan kehidupan sosial. Kitab Mikha, misalnya, menegaskan bahwa kehendak Allah bagi umat-Nya adalah hidup dalam keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati di hadapan Allah. Prinsip ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dalam konteks kota, visi profetis ini menegaskan bahwa pelayanan gereja dipanggil untuk berkontribusi pada transformasi relasi sosial, bukan sekadar pada perubahan perilaku individual³¹.

Dalam Perjanjian Baru, gambaran Kerajaan Allah yang diwartakan Yesus juga memiliki dimensi transformasional yang kuat. Kerajaan Allah tidak hanya menunjuk pada realitas spiritual yang abstrak, tetapi hadir dalam tindakan nyata yang memulihkan kehidupan manusia. Mukjizat penyembuhan, pemulihan relasi, dan pembebasan yang dilakukan Yesus menunjukkan bahwa misi Allah bersifat holistik. Dalam konteks perkotaan, pelayanan kota yang inovatif dipanggil untuk mencerminkan dimensi Kerajaan Allah ini dengan menghadirkan tanda-tanda pemulihan, keadilan, dan pengharapan di tengah realitas sosial yang rapuh³².

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gereja dalam transformasi kota tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan aktif dalam kehidupan publik. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang memberi kesaksian iman melalui tindakan nyata di ruang publik perkotaan. Keterlibatan ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan komunitas, pendampingan kelompok marginal, serta advokasi kebijakan publik yang berpihak pada keadilan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman biblikal tentang umat Allah sebagai terang dan garam bagi dunia, termasuk dalam konteks kehidupan kota³³.

Dari perspektif teologi praktika, inovasi pelayanan kota merupakan proses reflektif yang melibatkan dialog antara iman dan konteks. Gereja ditantang untuk terus-menerus mengevaluasi praktik pelayanannya agar tetap relevan dan setia pada misi Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang mengembangkan budaya refleksi teologis lebih mampu merespons perubahan sosial perkotaan secara kreatif dan

³⁰ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), 88–92.

³¹ Bruce C. Birch et al., *A Theological Introduction to the Old Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 401–404.

³² George Eldon Ladd, *The Gospel of the Kingdom* (Grand Rapids: Eerdmans, 1959), 63–67.

³³ John R. W. Stott, *Issues Facing Christians Today* (London: Marshall Pickering, 1990), 23–27.

bertanggung jawab. Refleksi ini membantu gereja menghindari pendekatan pelayanan yang statis atau terjebak pada model lama yang tidak lagi menjawab kebutuhan kota masa kini³⁴.

Inovasi pelayanan kota juga menuntut gereja untuk mengembangkan kepemimpinan yang kontekstual dan partisipatif. Transformasi perkotaan tidak dapat dicapai melalui pendekatan hierarkis semata, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif jemaat sebagai subjek pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja yang memberdayakan jemaat untuk terlibat dalam pelayanan kota cenderung memiliki dampak sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini mencerminkan pemahaman eklesiologis tentang gereja sebagai tubuh Kristus, di mana setiap anggota memiliki peran dalam misi bersama³⁵.

Dimensi inovatif pelayanan kota juga berkaitan dengan kemampuan gereja membangun jejaring dan kemitraan strategis. Kota merupakan ruang kehidupan bersama yang melibatkan berbagai aktor sosial, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kota yang bersifat kolaboratif lebih efektif dalam menghadirkan transformasi sosial dibandingkan pendekatan yang eksklusif. Kemitraan lintas sektor memungkinkan gereja memperluas dampak pelayanannya dan menghadirkan kesaksian iman yang relevan di tengah masyarakat perkotaan yang plural³⁶.

Selain itu, inovasi pelayanan kota juga berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan media digital sebagai sarana pendukung transformasi sosial. Meskipun fokus pelayanan kota tidak terbatas pada aspek digital, teknologi dapat digunakan secara strategis untuk memperluas jangkauan pelayanan, membangun kesadaran sosial, dan memperkuat jejaring komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pelayanan kota perlu diintegrasikan dengan refleksi teologis agar tidak terjebak pada logika efisiensi semata. Teknologi dipahami sebagai sarana pendukung, bukan tujuan utama pelayanan³⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan kota merupakan bentuk inovasi misi gereja yang esensial dalam merespons dinamika kehidupan perkotaan masa kini. Kota bukan sekadar ruang geografis, melainkan konteks sosial yang kompleks, di mana berbagai persoalan kemiskinan, ketimpangan, pluralitas budaya, dan keterasingan manusia saling berkelindan. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk memahami pelayanan kota sebagai praksis iman yang berakar pada kesaksian biblikal dan diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan sosial perkotaan.

Kajian ini menunjukkan bahwa pelayanan kota memiliki dasar biblikal yang kuat dalam keseluruhan narasi Alkitab. Kesaksian Perjanjian Lama menegaskan panggilan

³⁴ Elaine Graham, *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age* (London: SCM Press, 2013), 88–92.

³⁵ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465–468.

³⁶ Robert Linthicum, *Transforming Power: Biblical Strategies for Making a Difference in Your Community* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003), 97–101.

³⁷ Craig Detweiler, *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2013), 142–146.

umat Allah untuk mengupayakan kesejahteraan kota dan menghadirkan keadilan sosial, sementara pelayanan Yesus dan para rasul dalam Perjanjian Baru menunjukkan bahwa misi Allah bersifat inkarnasional dan kontekstual. Dengan demikian, pelayanan kota tidak dapat dipisahkan dari misi Allah yang menyeluruh, yang berorientasi pada pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan struktur sosial yang rusak. Pelayanan kota dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah yang terus berlangsung di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakke, Ray. *A Theology as Big as the City*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.
- Birch, Bruce C., et al. *A Theological Introduction to the Old Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Detweiler, Craig. *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2013.
- Graham, Elaine. *Between a Rock and a Hard Place: Public Theology in a Post-Secular Age*. London: SCM Press, 2013.
- . *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Jeremias, Joachim. *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1972.
- Ladd, George Eldon. *The Gospel of the Kingdom*. Grand Rapids: Eerdmans, 1959.
- Linthicum, Robert. *Transforming Power: Biblical Strategies for Making a Difference in Your Community*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2003.
- Lupton, Robert D. *Toxic Charity*. New York: HarperOne, 2011.
- Nouwen, Henri J. M. *The Wounded Healer*. New York: Image Books, 1979.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Perkins, John. *With Justice for All*. Ventura, CA: Regal Books, 1982.
- Schnabel, Eckhard J. *Paul the Missionary*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2008.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.
- . *Issues Facing Christians Today*. London: Marshall Pickering, 1990.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2006.

———. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.

Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

———. *Surprised by Hope*. New York: HarperOne, 2008.